

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi siswa adalah relasi guru siswa. Hal ini dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, misalnya Hajovsky, et al. (2017), Valiente, et al. (2019), Liew, et al. (2010), Hamre & Pianta (2001), Rudasil & Rimm-Kaufman (2009), serta Wentzel (1998). Hajovsky, et al. (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara relasi guru siswa terhadap prestasi akademik siswa sekolah dasar dilihat dari aspek rendahnya konflik dan tingginya kedekatan guru terhadap siswa. Artinya semakin rendah konflik dan tingginya kedekatan guru dengan siswa semakin meningkatkan prestasi siswa.

Valiente, et al. (2019) membuktikan bahwa relasi guru siswa berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi matematika siswa perempuan dan meningkatnya prestasi membaca siswa laki-laki di sekolah dasar tingkat awal. Bahkan relasi guru siswa yang positif bisa membantu siswa yang bermasalah untuk meningkatkan prestasi akademiknya (Liew et al., 2010). Relasi guru siswa yang positif dibuktikan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi, mutu, dan kesuksesan siswa di sekolah baik secara sosial maupun akademik (Hamre & Pianta, 2001; Rudasill & Rimm-Kaufman, 2009; Wentzel, 1998).

Beberapa penelitian tentang pengaruh positif relasi guru siswa tersebut bisa menunjukkan peran relasi guru siswa sebagai solusi atas permasalahan prestasi akademik yang terjadi di Indonesia. Permasalahan prestasi ini bisa diamati secara

umum dari penilaian PISA (*Programme for International Student Assessment*) (Kurnia, 2019). Tes PISA merupakan pengujian anak-anak sekolah berusia 15 tahun di berbagai negara. Nilai PISA siswa Indonesia terkait bidang membaca, matematika, dan sains pada tahun 2019 mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2015. Berdasarkan laporan PISA yang dirilis pada 3 Desember 2019 skor membaca Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara, skor matematika ada di peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara. Padahal dari tes PISA tahun 2015, skor membaca Indonesia ada di peringkat 65, skor sains peringkat 64, dan skor matematika di peringkat 66 (Kurnia, 2019).

Peran relasi guru siswa tidak hanya memberikan pengaruh positif terhadap prestasi siswa, namun juga terhadap berbagai aspek psikologis yang penting pada siswa dan guru sebagaimana yang sudah diteliti dalam penelitian sebelumnya, misalnya Birch & Ladd (1997), Bosman et al (2018), Brinkworth et al (2018), Doumen et al (2012), Hamre & Pianta (2001), Jungert et al (2016), Longobardi et al (2016), Misbah et al (2015), Pianta et al (1995), Rudasill & Rimm-Kaufman (2009), Valiente et al (2019), Wentzel (1998), dan Zee et al (2017). Pada siswa, relasi guru siswa terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan perkembangan semua siswa di sekolah (Birch & Ladd, 1997; Pianta et al., 2003). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa relasi guru siswa yang positif mampu berpengaruh terhadap meningkatnya penyesuaian diri anak di sekolah (Birch & Ladd, 1997; Bosman et al., 2018; Longobardi et al., 2016; Pianta et al., 1995), dan semakin kuatnya efikasi diri siswa (Brinkworth et al., 2018; Zee et al., 2017). Dengan relasi guru siswa yang positif, siswa juga lebih banyak terlibat di sekolah dan memiliki perilaku yang

jarang melanggar aturan, meningkatkan motivasi siswa menjadi mandiri/ *autonomous motivation*, dan keberhasilan pendidikan berbasis kompetensi yang diterapkan di sekolah (De Laet et al., 2016; Doumen et al., 2012; Jungert et al., 2016; Misbah et al., 2015). Selain itu, tingginya kedekatan, dan rendahnya konflik antara siswa terhadap guru bisa menjadi prediktor kemampuan adaptasi sosial dan emosional siswa, yang terdiri dari konsep diri umum, konsep diri sosial, gejala emosional, dan minat terhadap sekolah (Wang et al., 2016).

Dampak positif relasi guru siswa tidak hanya dibuktikan terhadap siswa. Relasi guru siswa pada guru diungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Claessens, et al. (Claessens et al., 2016) bahwa kualitas relasi guru siswa merupakan hal yang penting agar bisa menciptakan kondisi *well-being* bagi guru di sekolah. Penelitian Claessens, et al. (2016) tersebut didukung penelitian yang menyampaikan bahwa relasi guru siswa mempengaruhi *well-being* guru (Fahrurnisa, 2019; García-Moya et al., 2019; Gu & Day, 2007; Spilt et al., 2011). Veldman et al. (2013) menegaskan adanya dampak relasi yang berkualitas antara guru dengan siswa terhadap kepuasan kerja guru. Selain itu, Hagenauer et al. (2015) menemukan bahwa guru cenderung merasakan kegembiraan saat mengalami relasi positif dengan siswanya dan sebaliknya merasakan kecemasan saat memiliki relasi negatif.

Relasi guru siswa yang berkualitas dijelaskan oleh Pianta (2001a) terlihat saat relasi guru dengan siswa memenuhi tiga hal berikut, yaitu 1) guru memiliki tingkat konflik yang rendah dengan siswa, 2) kedekatan guru yang tinggi dengan siswa, dan 3) rendahnya ketergantungan siswa terhadap guru. Sebaliknya, kualitas

relasi guru siswa yang negatif ditandai dengan 3 hal, yaitu 1) guru memiliki konflik yang tinggi dengan siswa, 2) lemahnya kedekatan guru dengan siswa., dan 3) tingginya anggapan bahwa siswa bergantung pada guru.

Relasi guru dan siswa secara konseptual merupakan sistem diadik (dua arah) antara guru dan siswa yang tunduk pada prinsip-prinsip sistem perilaku yang dinamis, melibatkan kesatuan multikomponen melalui interaksi sebab akibat lintas dan di dalam level majemuk dari organisasi dan pengaruh (Pianta et al., 2003). Karena itu, kualitas relasi guru siswa sebenarnya bisa dilihat dari dua perspektif, yaitu berdasarkan perspektif siswa dan perspektif guru. Sebagai suatu hubungan yang bersifat diadik, relasi guru siswa yang berkualitas dari perspektif guru bisa berpengaruh positif terhadap siswa, demikian pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Liu et al (2018) yang menyimpulkan bahwa meskipun seorang siswa memberikan perspektif yang negatif secara dominan tentang relasinya dengan guru, selama masih ada satu saja guru yang dianggapnya memberikan relasi yang positif, masih ada potensi besar menarik siswa tersebut untuk kembali ke sekolah. Pernyataan ini memberikan implikasi bahwa guru sebenarnya memiliki peran utama dalam membentuk relasi guru siswa yang berkualitas.

Peran utama guru dalam membentuk relasi guru siswa yang positif bisa dilihat secara teoritik, empiris, dan legalitas. Peran guru sebagai sosok orang dewasa yang utama di dalam kelas, menentukan bagaimana relasi guru siswa berjalan seperti yang secara teoritik disampaikan oleh Vygotsy (Langford, 2005) tentang teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) terkait pentingnya peran guru

dalam mengoptimalkan potensi anak dalam menyelesaikan tugas. Meskipun terdapat hubungan diadik (dua arah) antara guru dengan siswa, melalui teori ZPD ini, guru seharusnya memegang kendali bagaimana membentuk relasi yang positif dengan siswanya.

Rimm-Kaufman & Sandilos (2015) juga menyampaikan konsep teoritis bahwa guru yang bisa membina hubungan positif dengan siswanya mampu menciptakan lingkungan kelas yang lebih kondusif untuk belajar dan memenuhi kebutuhan perkembangan, emosional, dan akademik siswa. Barangkali penjelasan dari Rimm-Kaufman & Sandilos ini menerangkan bagaimana relasi guru siswa yang positif bisa mempengaruhi prestasi akademik siswa. Ada tiga bukti konkret peran kedekatan guru terhadap siswa akan menentukan kualitas relasi yang kuat yang pada tahap berikutnya bisa membawa pengaruh positif terhadap perkembangan siswa, termasuk prestasi akademik siswa: 1) seorang siswa memilih untuk berbagi cerita dengan gurunya mengenai pengalaman yang baru saja siswa dapat dari komunitas bermainnya karena siswa mengetahui bahwa gurunya akan menunjukkan ketertarikan yang alami terhadap kesuksesannya; 2) seorang siswa kelas empat yang sedang bermasalah dengan pelajaran matematika menunjukkan rasa nyamannya saat bertanya kepada gurunya mengenai permasalahan dalam mengalikan dan membagi angka meskipun hampir semua siswa di kelasnya sudah melampaui hasil kerjanya; 3) seorang siswa sekolah menengah yang mengalami *bullying* dari siswa lainnya dan mendekati guru ilmu sosialnya untuk mendiskusikannya karena siswa tersebut percaya bahwa gurunya akan

mendengarkan dan membantunya tanpa membuatnya secara sosial merasa tidak kompeten.

Undang-undang (UU) Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan dasar legalitas yang mengikat para guru di Indonesia untuk meningkatkan kualitas relasi mereka dengan siswanya. Kewajiban guru membangun relasi yang positif ini termuat di dalam klausul tentang kompetensi sosial guru yang berarti kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005). Melalui undang-undang ini seharusnya guru mampu membangun relasi yang positif dengan siapa saja, terutama dengan siswa.

Pentingnya posisi guru dalam membangun relasi guru siswa yang positif tercermin juga dalam beberapa penelitian empiris seperti yang dilakukan oleh Diaz et al (2015), Hagenauer et al (2015b), dan Rimm-Kaufman & Hamre (2010) yang menegaskan pentingnya peran guru dalam menginisiasi relasi guru siswa yang positif meskipun dihadapkan pada siswa yang mengalami persoalan. Meskipun demikian masih banyak guru yang belum memiliki kesadaran tentang pentingnya peran mereka untuk mendorong diri mereka sendiri membangun relasi yang lebih berkualitas dengan siswanya (Sparks, 2019).

Sementara itu, fenomena yang terjadi terkait relasi guru dengan siswa di Indonesia justru ditemukan mengalami permasalahan. Hal ini terlihat dalam beberapa pemberitaan, misalnya dari Liputan6.com (2017) yang menunjukkan 11 berita terkait permasalahan relasi guru siswa dalam tiga tahun terakhir. Di antaranya berjudul “*Berisik di kelas, guru selotip mulut siswa selama belajar*”, “*Kilas*

Indonesia: Siswa dan orang tua pukul guru hingga berdarah”, “*Pukul 4 siswanya dengan sepatu, guru di Sragen dipolisikan*”. Hal ini menunjukkan adanya konflik yang terjadi antara guru dengan siswa. Berdasarkan teori relasi guru siswa dari Pianta (2001a) fenomena ini menunjukkan adanya permasalahan relasi guru dengan siswa yang terjadi di Indonesia.

Munculnya permasalahan tersebut ditegaskan dalam penelitian yang dilakukan Ansyah, Hadi, dan Nawangsari (2021). Penelitian yang dilakukan terhadap guru sekolah dasar Muhammadiyah di Sidoarjo tersebut tampak bahwa 26% guru memberikan penilaian yang rendah dan 7% lainnya memberikan penilaian yang sangat rendah tentang kualitas relasi guru siswa mereka seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1. Hal ini berarti permasalahan relasi guru siswa perlu mendapatkan perhatian yang serius dikarenakan prosentasenya yang cukup besar.

Tabel 1.1
Frekuensi Relasi Guru Siswa Perkategori di Salah Satu
SD Muhammadiyah

Kategori	Relasi guru siswa	
	Jumlah	%
Sangat rendah	5	7 %
Rendah	17	26 %
Rata-rata	12	18 %
Tinggi	22	33 %
Sangat tinggi	9	13 %
	65	100

Sumber: Ansyah et al (2021)

Frekuensi perindikator relasi guru siswa, yaitu konflik, kedekatan, dan ketergantungan, diperoleh data relasi guru siswa pada guru SD berbasis agama di Sidoarjo tersebut menunjukkan bahwa guru cenderung memiliki permasalahan tertinggi pada rendahnya kedekatan guru dengan siswa dengan persentase sebesar 39 % dari 65 partisipan. Hal tersebut ditandai dengan tidak terbukanya siswa dengan guru, guru tidak bisa menjadi contoh bagi siswa, sulitnya guru

menyelaraskan perasaannya dengan perasaan siswa, adanya anggapan guru bahwa siswa tidak berusaha membuatnya senang, guru merasa tidak dihargai siswa, dan adanya perasaan guru bahwa dirinya juga tidak mampu memberikan kenyamanan bagi siswa (Ansyah et al., 2021).

Indikator berikutnya yang bernilai rendah kedua adalah indikator konflik di mana terdapat 21% guru yang melaporkan bahwa guru memiliki konflik yang cenderung tinggi dengan siswa. Hal ini ditandai dengan adanya penilaian guru bahwa guru sulit untuk terlihat kompak dengan siswa, merasa bahwa siswa mudah marah pada dirinya, adanya perasaan tidak diperlakukan dengan tidak adil, adanya penolakan siswa saat guru mendisiplinkan siswa, kurangnya respon siswa atas arahan guru, adanya anggapan guru bahwa berurusan dengan siswa adalah suatu hal yang memberatkan, dan adanya persepsi guru bahwa dirinya adalah bagian dari hukuman dan kritikan pada siswa (Ansyah et al., 2021).

Indikator terakhir yang menjadi indikator terendah adalah ketergantungan. Ada 17% guru yang menganggap bahwa siswa mereka memiliki ketergantungan tinggi pada guru. Hal ini ditandai dengan misalnya guru masih menganggap siswa seringkali meminta bantuannya meskipun siswa tersebut bisa melakukannya sendiri dan munculnya persepsi guru adanya kecemburuan siswa terhadap guru jika guru menghabiskan waktunya dengan siswa lain (Ansyah et al., 2021).

Hasil penelitian Ansyah, et al. (2021) tersebut sejalan dengan survei yang dilakukan terhadap 65 guru di lingkungan sekolah Muhammadiyah di Jawa Timur dengan menggunakan google forms untuk menjawab pertanyaan apa saja bentuk relasi guru dengan siswa yang bermasalah. Hasil survei tersebut menunjukkan

bahwa bentuk relasi guru terhadap siswa yang bermasalah yang muncul terbanyak adalah acuh/ tidak peduli terhadap siswa (32,31%), kurang mau berkomunikasi dengan siswa (23,08%), dan tidak dekat dengan siswa (12,31%). Dengan demikian agar permasalahan relasi guru siswa bisa teratasi, guru seharusnya menjadi pihak pertama yang mendorong kualitas relasi guru siswa, bukannya menunggu siswa untuk membangun relasi tersebut. Meskipun siswa tersebut adalah siswa bermasalah, guru seharusnya tetap menjadi inisiator pertama bagaimana relasi guru siswa yang positif bisa terbentuk.

Berdasarkan kajian tentang dampak relasi guru siswa dan masih adanya permasalahan relasi guru siswa tersebut, maka studi tentang relasi guru siswa menjadi penting untuk dilakukan lebih lanjut untuk hasilnya bisa digunakan sebagai pertimbangan untuk menyelesaikan permasalahan tentang relasi guru siswa di Indonesia. Penelitian tentang relasi guru siswa ini juga perlu dilakukan pada konteks guru mengingat pentingnya peran guru dalam membentuk relasi guru siswa dan masih ditemukannya permasalahan relasi guru siswa pada guru. Apalagi penelitian tentang relasi guru siswa dalam persepsi guru masih jarang dilakukan (Ansyah et al., 2018). Dengan demikian penelitian tentang relasi guru-siswa yang dipelajari dari perspektif ini diharapkan bisa memberikan solusi terhadap relasi guru terhadap siswa yang mengalami permasalahan sehingga bisa diminimalisir agar dampak negatifnya terhadap prestasi maupun perkembangan psikologis siswa pun bisa dikurangi atau dihilangkan.

Pada konteks yang lebih spesifik, permasalahan relasi guru siswa pada guru di Indonesia sebagaimana dibahas sebelumnya juga terjadi di sekolah yang berbasis

nilai-nilai keagamaan seperti sekolah yang dikelola oleh organisasi yang berbasis Islam seperti Muhammadiyah, sebagaimana penelitian Ansyah et al (2021). Hal ini juga mendorong penulis melakukan penelitian tentang relasi guru siswa dalam konteks guru di sekolah Muhammadiyah.

Organisasi Muhammadiyah adalah organisasi massa Islam yang berdiri pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember 1912 oleh seorang yang bernama Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan KH. Ahmad Dahlan. Sejak awal didirikan, Muhammadiyah memiliki tujuan gerakan di bidang dakwah Islam, kesehatan, dan pendidikan. Hal tersebut bertahan hingga saat ini. Adapun wujud gerakan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan adalah dengan didirikannya sekolah/madrasah Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2019).

Muhamamdiyah saat ini sudah memiliki lebih dari 10 ribu sekolah yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, yaitu 10.381 unit sekolah mulai dari tingkat TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, pondok pesantren, hingga perguruan tinggi dengan rincian sebagai berikut: Untuk TK atau PTQ berjumlah 4.623; SD/MI berjumlah 2.604; SMP/MTS berjumlah 1.772 unit; SMA/SMK/MA berjumlah 1.143 unit; pondok pesantren berjumlah 67 unit; dan perguruan tinggi berjumlah 172 unit. Dengan jumlah lembaga pendidikan sebesar itu, penelitian dalam konteks sekolah Muhammadiyah masih cukup relevan dilakukan dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia.

Meskipun terdapat permasalahan prestasi akademik siswa di sekolah Muhammadiyah, di mana belum adanya sekolah SMP (Sekolah Menengah Peratama) Muhammadiyah yang masuk 15 sekolah berdasarkan rata-rata UNAS

tertinggi nasional tahun 2019 (Harususilo, 2020), beberapa sekolah sekolah Muhammadiyah masih menjadi favorit pilihan orang tua di beberapa daerah. Hal ini dibuktikan dengan jumlah total *student body* yang lebih dari 500 siswa di satu sekolah, misalnya SD Muhammadiyah 4 Pucang berjumlah 1.426 siswa, SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo berjumlah 1.177 siswa, SD Muhammadiyah 1 Jember berjumlah 651 siswa, SD Muhammadiyah Manyar Gresik berjumlah 515 siswa, dan SD Muhammadiyah 1 Ngawi berjumlah 615 siswa (Dapodik, 2022). Besarnya jumlah siswa tersebut mengindikasikan masih adanya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah Muhammadiyah meskipun ada kelemahan di sisi yang lain.

Bentuk-bentuk dari adanya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah Muhammadiyah tersebut bisa terlihat dari ulasan yang didasarkan atas pengalaman, pengamatan, dan review internet, Terbaik (2020) menyampaikan tujuh alasan mengapa sekolah Muhammadiyah dipilih orang tua untuk menyekolahkan putra dan putrinya. Pertama adalah kualitas sekolah Muhammadiyah. Beberapa sekolah Muhammadiyah tergolong memiliki siswa yang berprestasi seperti siswa SD Muhammadiyah Pucang Surabaya yang berhasil meraih juara lomba renang se-Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik. Kedua adalah penerapan nilai-nilai ke-Islam-an. Penerapan Al-Islam inilah yang membedakan sekolah Muhammadiyah dibandingkan dengan sekolah umum yang lain. Di sini, siswa bisa mengenyam pendidikan umum termasuk bisa mengaji Al-Qur'an, biasa sholat dan belajar menghormati orang lain. Ketiga adalah karena sekolah Muhammadiyah bisa fokus. Fokus sekolah Muhammadiyah mengacu pada bagaimana sekolah Muhammadiyah

tetap mengasah pendidikan umum siswa namun disisi lain, siswa sekolah dasar Muhammadiyah masih mampu hafal 1-2 juz Al-Qur'an. Alasan keempat adalah karena sekolah Muhammadiyah memiliki sarana dan prasarana yang berkembang. Hal ini dikarenakan pengelola sekolah terus berfikir untuk bagaimana menambah kualitas pendidikan. Misalnya terdapat satu sekolah Muhammadiyah di wilayah Rungkut Surabaya yang awalnya kelasnya bergantian pada perkembangannya sudah memiliki bangunan tiga lantai, artinya selalu ada perkembangan (Terbaik, 2020). Alasan kelima mengapa memilih sekolah Muhammadiyah adalah karena minimnya konflik di internal sekolah. Bukannya tidak ada konflik, namun Muhammadiyah memiliki jenjang kepengurusan yang solid yang bisa membantu dan menyelesaikan persoalan di internal sekolah sehingga siswa tidak menjadi korban. Keenam adalah karena biaya masuk yang bisa dimaklumi. Dengan fasilitas dan kualitas yang bagus, meskipun secara finansial tidak murah, pembiayaan di sekolah Muhammadiyah bisa dimaklumi mengingat upaya sadar dan usaha lebih untuk mengembangkan sekolah. Ketujuh adalah karena adanya ikatan emosional dengan wali murid. Warga sekolah Muhammadiyah mampu menjaga ikatan emosional dengan wali murid melalui pertemuan-pertemuan dan kegiatan-kegiatan yang mempertemukan guru dan karyawan sekolah dengan wali murid (Terbaik, 2020).

Tujuh alasan mengapa memilih sekolah Muhammadiyah tersebut menunjukkan bahwa sekolah Muhammadiyah dalam pandangan masyarakat memiliki daya tarik yang unik terkait dengan bagaimana pendidikan dijalankan. Secara sistematis, alasan-alasan tersebut sebenarnya sesuai dengan program Majelis

Pendidikan Dasar dan Menengah, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur tentang standar bagaimana menjalankan sekolah Muhammadiyah dengan baik melalui konsep *Muhammadiyah Future School* (MFS). MFS merupakan predikat yang diberikan oleh Majelis Dikdasmen PW Muhammadiyah Jawa Timur terhadap sekolah/ madrasah yang memenuhi kriteria penilaian sekolah unggul Muhammadiyah Jawa Timur yang terdiri dari sepuluh indikator, yaitu: 1) *clear vision*, 2) *core value*, 3) *clean, green, hygienic, beautiful, and safe environment*, 4) *inspiring learning community*, 5) *community trust*, 6) *students friendly school*, 7) *international orientation*, 8) *financial well management*, 9) *holistic education based school*, 10) *Islamic culture and quality oriented* (Dikdasmen, 2021).

Dengan demikian, penelitian pada sekolah Muhammadiyah sebenarnya menjadi kajian yang cukup strategis dalam mengembangkan mutu pendidikan nasional. Jika sistem pendidikan di institusi pendidikan Muhammadiyah ini mampu memberikan praktek terbaik pendidikan di Indonesia, tentunya praktek terbaik tersebut bisa didesiminasikan pada institusi pendidikan yang dikelola oleh pihak pemerintah maupun swasta yang lain. Hal ini pula yang mendasari penelitian disertasi ini dilakukan dengan menggunakan konteks pendidikan di Muhammadiyah, khususnya sekolah dasar Muhammadiyah.

Melihat fakta-fakta tersebut, penelitian tentang relasi guru siswa dalam konteks sekolah Muhammadiyah menjadi penting sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi sekolah-sekolah di lingkungan Muhammadiyah. Dengan mengungkap model relasi guru siswa, sekolah Muhammadiyah mampu membangun suatu pendekatan utama dalam meningkatkan prestasi siswanya,

termasuk untuk mengembangkan berbagai keunggulan untuk menambah tingkat kepercayaan masyarakat. Namun pada penelitian relasi guru siswa di sekolah Muhammadiyah ini, difokuskan pada sekolah dasar Muhammadiyah dengan pertimbangan pendapat Marsiglia et al (2011) bahwa sekolah dasar memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan siswa karena di sekolah dasarlah dasar-dasar pendidikan karakter ditanamkan. Selain itu, permasalahan relasi guru siswa pada guru yang disampaikan oleh Ansyah et al (2021) juga terjadi dalam konteks sekolah dasar Muhammadiyah.

Wawancara awal kemudian dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah di tiga sekolah dasar Muhammadiyah sebagai studi awal untuk mengkaji tentang apa yang menjadi faktor penyebab guru memiliki kualitas relasi guru siswa yang baik. Tiga sekolah dasar Muhammadiyah ini terdiri dari, dua sekolah adalah sekolah maju di lingkungan perkotaan dengan jumlah lebih dari 500 siswa sedangkan satu sekolah adalah sekolah pinggiran dengan jumlah 200 siswa.

Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa ada lima hal yang menjadi penyebab meningkatnya kualitas relasi guru siswa dalam perspektif guru di sekolah. Pertama adalah bahwa relasi guru siswa yang positif ditentukan oleh karakteristik guru, di antaranya penyabar, ramah dengan anak, dan adanya rasa keinginan untuk memahami anak. Kedua adalah guru memiliki keyakinan untuk menjalani tugas sebaik mungkin. Temuan yang ketiga, kualitas relasi guru siswa bisa menjadi positif karena guru meyakini membangun kualitas relasi guru siswa merupakan bagian dari ibadah yang harus dilakukan kepada Tuhan. Keempat, relasi guru siswa bisa menjadi positif sebagai bagian dari rasa terima kasih guru kepada Tuhannya atas

nikmat pekerjaan. Sedangkan yang kelima adalah adanya dukungan yang diberikan oleh rekan sesama guru. Dukungan tersebut diberikan dalam bentuk memberikan tempat untuk konsultasi jika ada kesulitan ataupun berbagi pendapat untuk menyelesaikan persoalan terkait dengan siswa.

Survei ini juga menunjukkan bahwa kepala sekolah Muhammadiyah yang berlokasi di daerah pinggiran mengungkapkan meskipun ada guru yang bermasalah dalam membangun relasi dengan siswa, namun kebanyakan guru-guru di sekolah tersebut memiliki kualitas relasi yang positif dengan siswanya. Hal ini cukup berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budirahayu (2012) yang menyampaikan bahwa ada kecenderungan relasi guru siswa di sekolah pinggiran memiliki kualitas yang negatif. Negatifnya hubungan antara guru siswa dikarenakan guru memiliki habitus yang berbeda dengan habitus murid, sehingga guru cenderung mengalami kesulitan untuk mengubah habitus murid. Sebagai upaya untuk membentuk/mengubah habitus murid agar sesuai dengan harapan guru, maka guru cenderung menggunakan kekerasan atau berkonflik dengan murid, di mana hal itu terkesan dapat melemahkan semangat belajar murid. Namun konteks sekolah yang diteliti oleh Budirahayu tersebut adalah sekolah negeri, bukan sekolah Muhammadiyah.

Upaya menyelesaikan permasalahan relasi guru siswa perlu dipahami melalui faktor-faktor yang menjadi penyebab relasi guru siswa yang positif. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi relasi guru siswa, di antaranya yang dilakukan oleh Diaz et al (2015), Howells (2014), Jerome et al (2014), Mejia & Hogg (2016), Pianta et al (2003), Rudasil et al (2013), Rudasil & Rimm-Kaufman (2009), dan Saft & Pianta

(2001). Penelitian yang dilakukan oleh Diaz et al. (2015) terhadap 301 guru TK di area metropolitan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa model emosi positif guru bisa digambarkan bahwa emosi negatif guru berpengaruh terhadap relasi guru siswa yang ditandai dengan tingginya konflik guru dengan siswanya dan *effortful control* (EC) berperan sebagai mediator. Namun pada model emosi positif guru, menunjukkan bahwa *effortful control* guru berhubungan langsung dengan relasi guru siswa yang ditandai dengan rendahnya konflik serta tingginya kedekatan guru. *Effortful control* adalah kemampuan untuk menghambat respons dominan untuk melakukan respons subdominant. *Effortful control* mencakup kemampuan untuk secara sukarela mengelola perhatian (regulasi perhatian) dan menghambat (control penghambat) atau mengaktifkan (kontrol aktivasi) perilaku yang diperlukan untuk beradaptasi (Rothbart & Rueda, 2005). Eisenberg (2012) menyampaikan bahwa *effortful control* disebut sebagai regulasi diri (*self regulation*). Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya tentang pengaruh temperamen dan *effortful control* terhadap relasi guru siswa (Rudasill et al., 2013; Rudasill & Rimm-Kaufman, 2009). Diaz et al. (2015) menjelaskan bahwa limitasi penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan dengan design longitudinal jangka pendek (satu tahun) sehingga dibutuhkan periode waktu yang lebih panjang untuk mengetahui perubahan perkembangan dalam karakteristik populasi di level individu.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Jerome et al. (2014) melibatkan 878 anak-anak dari NICHD SECC, yaitu studi prospektif, longitudinal yang merekrut peserta melalui kunjungan rumah sakit di 10 lokasi di Amerika Serikat. Anak-anak yang terlibat mulai taman kanak-kanak hingga kelas 6 sekolah dasar. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa jenis kelamin, ras dan pendidikan orang tua siswa berpengaruh terhadap kualitas relasi guru siswa. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya terkait adanya pengaruh jenis kelamin,

usia, dan ras terhadap relasi guru siswa (Saft & Pianta, 2001). Jerome (Jerome et al., 2014) menjelaskan bahwa menggunakan karakteristik guru akan bermanfaat pada penelitian berikutnya dikarenakan penelitian tersebut lebih dominan membahas tentang karakteristik siswa. Selain itu, penelitian ini lebih banyak dilakukan pada subjek berkulit putih yang relatif memiliki status sosioekonomi yang tinggi dan bukan merupakan sampel dengan karakteristik beresiko tinggi sehingga penelitian dengan karakteristik yang berbeda menjadi perlu dilakukan pada penelitian selanjutnya.

Faktor prediktor yang sudah diteliti berikutnya adalah dari Mejia & Hoglund (2016) yang melakukan penelitian terhadap 461 anak taman kanak-kanak hingga tingkat 3 dari 63 kelas di sekolah dasar dengan banyak etnis di Kanada Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang menunjukkan tingkat masalah eksternalisasi yang lebih tinggi, mengalami lebih banyak konflik dalam hubungan mereka dengan guru mereka. Sementara itu, anak-anak yang menunjukkan lebih banyak masalah internalisasi, mengalami ketergantungan yang lebih prospektif dalam hubungan mereka dengan guru mereka. Masalah penyesuaian dan kedekatan guru-anak secara sederhana terkait dalam waktu tetapi tidak lintas waktu. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap anak-anak yang mengalami masalah perilaku menjadi cenderung mengalami masalah dalam relasi mereka dengan siswa tersebut.

Kajian tentang prediktor relasi guru siswa muncul dari Pianta, et al. (2003). Kajiannya yang menggunakan teori sistem perkembangan (*Developmental System Theory/ DST*) mendapati adanya pengaruh eksternal dari sistem di mana relasi disematkan. Berdasarkan teori DST tersebut, Pianta et al. (2003) menyampaikan kemungkinan adanya faktor eksternal yang bisa berpengaruh terhadap kualitas relasi guru siswa, seperti misalnya iklim sekolah. Bukti-bukti yang menunjukkan

adanya keterkaitan antara iklim sekolah dan kualitas relasi guru siswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Battistich et al. (1997) dan Lowenstein et al. (2015). Lowenstein, et al. (2015) menyampaikan bahwa dukungan dari lingkungan sosial memiliki hubungan dengan kedekatan relasi antara guru dengan siswa. Hal ini mendukung hasil penelitian Budirahayu (2012) yang menunjukkan bahwa relasi guru siswa adalah variabel yang dipengaruhi secara positif oleh iklim sekolah. Di mana relasi guru siswa bisa terbentuk karena Konstruksi dan reproduksi kualitas sekolah yang melibatkan tidak saja aktor-aktor di sekolah, tetapi juga negara dan masyarakat melalui dinamika struktural dan kultural serta relasi kekuasaan (Budirahayu, 2012).

Model konseptual yang disampaikan oleh Pianta et al. (2003) tentang relasi guru siswa ternyata berbeda dengan hasil survei awal yang dilakukan terhadap beberapa sekolah Muhammadiyah yang menunjukkan bahwa ada kemungkinan *virtue* atau nilai yang memberikan pengaruh terhadap terbentuknya relasi guru siswa yang berkualitas, yaitu religiusitas. Religiusitas dalam beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bisa menjadi salah satu prediktor terkait kualitas relasi guru dan siswa sebagaimana diteliti oleh yang lain (Jang et al., 2018; Norenzayan et al., 2016; Olufadi, 2017; Purwono et al., 2018). Purwono, et al. (2018) menjelaskan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial yang bermasalah seperti masalah perilaku dan agresi dengan *effortful control* bisa menjadi mediasi sebagian pada masalah perilaku dan menjadi mediator penuh agresivitas pada remaja muslim Indonesia. Demikian pula Jang, et al. (2018) yang menyampaikan tentang pengaruh religiusitas dalam menurunkan dorongan perilaku agresif terhadap narapidana di Texas. Norenzayan et al. (2016) juga menegaskan pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial dan agama mampu menginterkoneksi hubungan remaja dengan orang tua dan kompetensi sosial (French et al., 2013). Olufadi (2017) menyampaikan pula terkait hubungan alat ukur

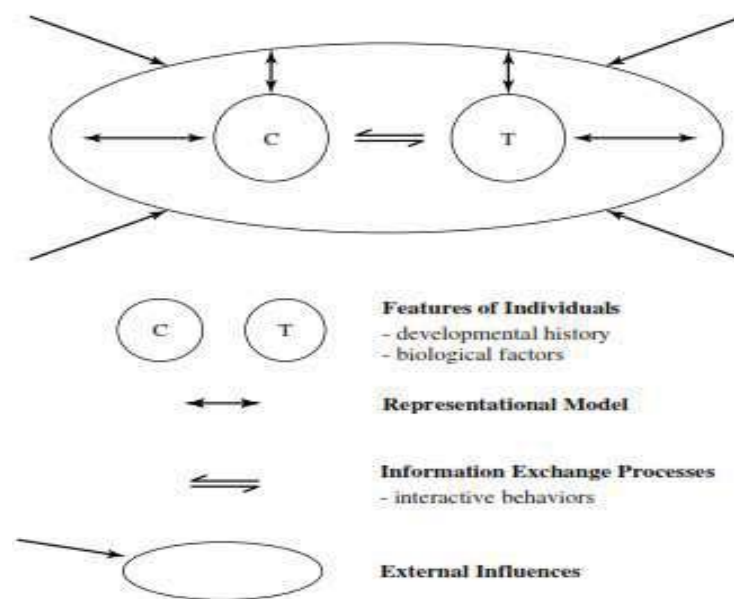
religiusitas yang dikembangkannya dengan nama *Muslim Daily Religiosity Scale* (MUDRAS) memiliki pengaruh terhadap relasi sosial seseorang.

Penelitian-penelitian tentang religiusitas tersebut perlu dibuktikan untuk dimasukkan menjadi salah satu prediktor untuk menyempurnakan model relasi guru siswa dari Pianta et al. (2003). Hal ini didasari survei awal terhadap sekolah Muhammadiyah yang menempatkan religiusitas sebagai faktor penyebab sedangkan dalam penelitian sebelumnya belum melibatkan religiusitas. Dengan memasukkan variabel internal yaitu *effortful control* dan religiusitas serta variabel eksternal yaitu iklim sekolah, diharapkan menjadi model relasi guru siswa baru mengatasi masalah relasi guru siswa yang masih belum bisa dijelaskan oleh model-model sebelumnya.

1.2. Kajian Masalah

Relasi guru siswa merupakan masalah yang sudah menjadi pembahasan dalam ranah psikologi pendidikan. Relasi guru dan siswa adalah sistem timbal balik antara guru dan siswa yang tunduk pada prinsip-prinsip sistem perilaku yang dinamis, melibatkan kesatuan multikomponen melalui interaksi sebab akibat lintas dan di dalam level majemuk dari organisasi dan pengaruh (Pianta, Hamre, & Stuhlman, 2003). Anggapan terbaik tentang relasi guru dan siswa adalah sebagai abstraksi dari representasi tingkatan atau bentuk organisasi di dalam matriks sistem dan interaksi yang lebih besar. Dampak negatif dari rendahnya kualitas relasi guru siswa adalah rendahnya prestasi akademik dan munculnya permasalahan perilaku (De Laet et al., 2016; Doumen et al., 2012; Jungert et al., 2016; Longobardi et al., 2016; Valiente et al., 2019).

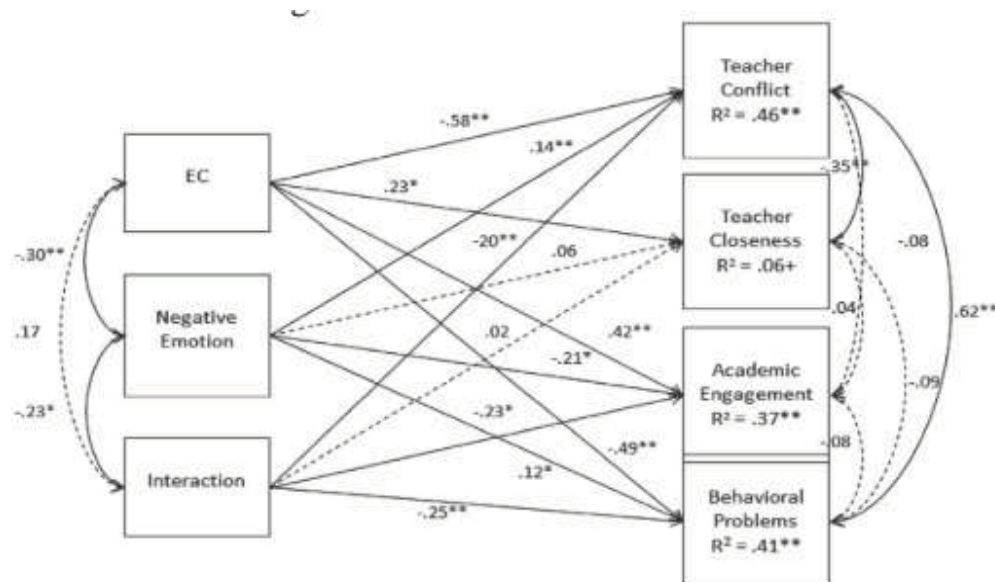
Model konseptual yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi relasi guru siswa sejauh ini adalah model relasi guru siswa dari Pianta, dkk (Pianta et al., 2003). Model konseptual ini diturunkan dari teori sistem perkembangan (DST) dengan mengutip teori dari Lerner (Lerner, 1998) yang menegaskan bahwa ada empat komponen yang membentuk relasi guru siswa, yaitu a) ciri dari dua individu itu sendiri yaitu guru dan siswa, b) representasi relasi dari setiap individu itu sendiri, c) proses dimana informasi ditukarkan antara pasangan relasi, dan d) pengaruh eksternal.



Gambar 1.1. Model konseptual dari relasi guru dan siswa menurut Pianta (Sumber Pianta et al, 2003)

Beberapa penelitian tentang relasi guru siswa memberikan model yang konkret seperti Diaz et al (2015), Lowenstein et al (2015), Nouwen et al (2019), dan Purwono et al (2018). Model relasi guru siswa yang disampaikan oleh Diaz menunjukkan bahwa relasi guru siswa ditentukan oleh *effortful control* sebagai

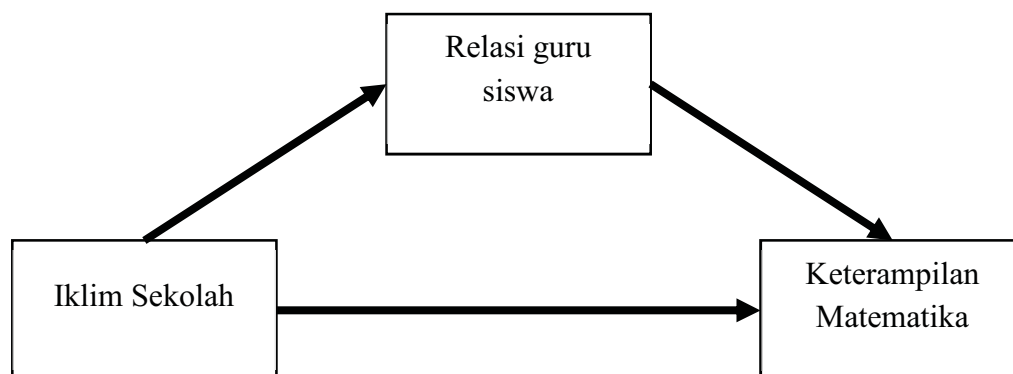
mediator dan ekspresi emosi guru sebagai prediktor sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 1.2. Dalam model tersebut terlihat bahwa *effortful control* memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan indikator konflik pada relasi guru siswa sebesar $r = -0,58$ dan mampu meningkatkan indikator kedekatan pada relasi guru siswa sebesar $r = 0,23$. Dalam konteks sekolah dasar Muhammadiyah, *effortful control* atau pengendalian diri ini akan memiliki peran penting bagi guru untuk meningkatkan kualitas relasi dengan siswa. Dengan kemampuan meregulasi diri ini guru akan menjadi sosok yang lebih sabar dalam mengelola relasi dengan siswa. Meskipun siswa menunjukkan perilaku yang melanggar atau tidak disiplin, dengan *effortful control* yang baik, guru akan tetap mampu menahan diri untuk tidak menunjukkan ekspresi amarah pada anak dan justru akan menampilkan sikap yang masih bersahabat dengan anak.



Gambar 1.2. Model relasi guru dan siswa menurut Diaz et al. (Sumber Diaz et al, 2015)

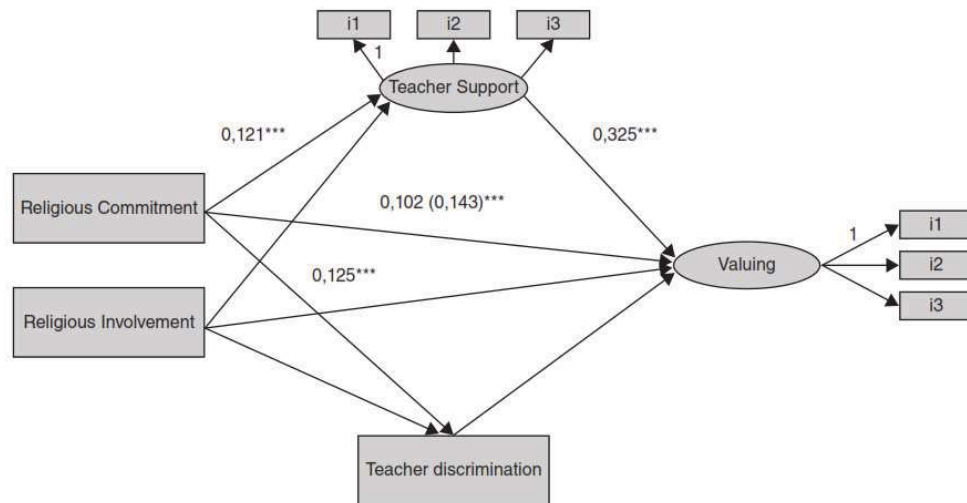
Model relasi guru siswa dari Lowenstein et al (2015) menunjukkan bahwa relasi guru siswa ditempatkan sebagai variabel mediator sedangkan terdapat faktor eksternal yaitu iklim sekolah sebagai variabel prediktor sebagaimana terlihat pada gambar 1.3 berikut. Pada model dari Lowenstein et al ini menunjukkan bahwa terdapat peran iklim sekolah dalam meningkatkan relasi guru siswa. Hal ini terlihat dari skor ($b = -0.27$, $S.E. = 0.09$, $p = .002$) dimana menunjukkan bahwa tingginya iklim sekolah berhubungan dengan tingginya relasi guru siswa. Pada penelitian lainnya juga memperkuat peran iklim sekolah sebagai prediktor terhadap menurunnya agresi pada siswa sekolah dasar dengan kontrol diri sebagai mediator (Z. Li et al., 2021).

Iklim sekolah pada sekolah dasar Muhammadiyah diharapkan akan terwujud sebagai iklim sekolah yang terbuka sebagaimana disebutkan oleh Hoy (1991) adalah kepala sekolah yang supportif terhadap guru dan rekan sejawat yang kolektif. Pentingnya memperhatikan iklim sekolah didukung oleh pendapat Marlina (2012) bahwa untuk melakukan perbaikan dan pembenahan sekolah-sekolah Muhammadiyah perlu keterlibatan banyak pihak mulai dari pengurus, pengelola (termasuk kepala sekolah), dan pelaksana (termasuk guru). Termasuk untuk menyingkirkan keegoisan, ketamakan, kemalasan, dan ketidakpedulian terhadap sekolah serta mengedepankan semangat dan rasa memiliki untuk kejayaan sekolah Muhammadiyah.



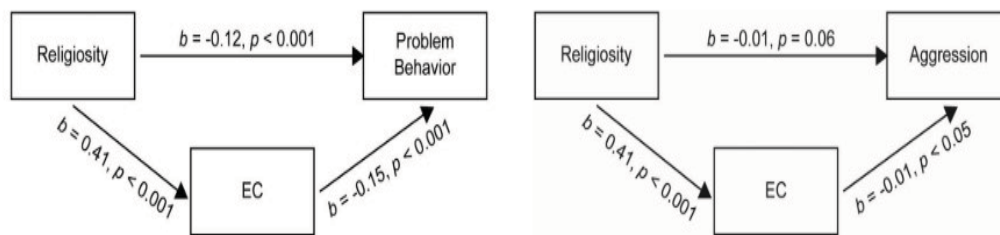
Gambar 1.3. Model relasi guru dan siswa divisualisasikan menurut Lowenstein et al. (Sumber Lowenstein et al, 2015)

Selain itu, Nouwen et al (2019) menyampaikan suatu model yang menempatkan relasi guru siswa sebagai mediator dari religiusitas terhadap penilaian pendidikan dengan nilai koefisien korelasi antara religiusitas terhadap relasi guru siswa sebesar 0,121 sebagaimana ditunjukkan di gambar 1.4. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas mampu menjadi prediktor atas terjadinya peningkatan relasi guru siswa. Model dari Nouwen ini juga didukung oleh penelitian Olufadi (2017) yang menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap relasi sosial seseorang. Dengan karakteristik Muhammadiyah sebagai organisasi Islam, guru di sekolah dasar Muhammadiyah dituntut untuk memiliki religiusitas yang tinggi untuk mendukung nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidikan di sekolah Muhammadiyah. Religiusitas ini diharapkan tercermin dalam kehidupan sehari-hari guru sehingga diharapkan bisa menjadi contoh pada siswa. Di sekolah Dasar Muhammadiyah, guru memiliki kewajiban untuk membaca qur'an dengan baik, bisa menjadi imam sholat sehingga bisa membangun kebiasaan Islami siswa di sekolah (Darmawan, 2021).



Gambar 1.4. Model relasi guru dan siswa menurut Nouwen et al. (Sumber Nouwen et al, 2019)

Model yang disampaikan oleh Purwono et al (2018) menunjukkan adanya peran religiusitas sebagai prediktor dan *effortful control* sebagai mediator terhadap perilaku agresi dan perilaku bermasalah sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 1.5. Meskipun model ini tidak membahas secara langsung variabel relasi guru siswa sebagai variabel terikat, variabel agresi dan perilaku bermasalah masih tergolong komponen sosial dalam psikologi seseorang. Pada model Purwono ini, dapat diketahui bahwa religiusitas memiliki koefisien korelasi terhadap *effortful control* sebesar $b = 0,41$, $p < 0,01$. Model tersebut memberikan referensi berharga terkait peningkatan *effortful control* dalam konteks intervensi yang ditargetkan untuk meningkatkan kualitas relasi guru dan siswa.



Gambar 1.5. Model effortful control dari Purwono et al. (Sumber Purwono et al, 2018)

Berdasarkan beberapa model tersebut, masih ditemukan celah perbedaan, antara lain: 1) masih belum adanya penelitian tentang relasi guru siswa pada konteks sekolah berbasis agama yang menjelaskan kausalitas secara rinci; 2) beberapa penelitian masih fokus pada komponen model relasi guru siswa terkait komponen karakteristik guru atau siswa dan representasi model hingga masih sedikit yang memasukkan pengaruh lingkungan; 3) beberapa penelitian yang sudah memasukkan faktor eksternal masih fokus terhadap siswa sedangkan guru diukur sebagai faktor eksternal dari siswa tersebut (Lowenstein et al., 2015; Rucinski et al., 2018). Namun sebagai konsep timbal balik antara guru dengan siswa, relasi guru siswa seharusnya juga perlu dikaji dari sisi guru karena guru adalah subjek yang berbeda dari siswa. Akan tetapi belum ada penelitian tentang relasi guru siswa yang berfokus pada guru dan faktor eksternal guru yaitu iklim sekolah. Padahal hasil survei awal menunjukkan adanya pengaruh dari pimpinan atau rekan kerja guru untuk membangun relasi guru siswa yang berkualitas; 4) budaya Indonesia sebagai masyarakat dengan konteks agama yang kuat memunculkan banyak sekolah yang berbasis agama, khususnya Islam, lebih khusus lagi Muhammadiyah. Karena itu penting untuk mengaji religiusitas guru dalam model relasi guru siswa. Apalagi

dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap relasi guru siswa.

Berdasarkan hasil kajian model relasi guru siswa pada penelitian sebelumnya seperti tersebut di atas, penelitian ini dimaksud untuk mengembangkan sebuah model relasi guru siswa dengan religiusitas dan iklim sekolah sebagai predictor dan effortful control sebagai mediator untuk menjelaskan relasi guru siswa pada sekolah dasar Muhammadiyah berdasarkan persepsi guru. Hal ini didasarkan atas argumentasi:

- 1) Model relasi guru siswa dari Pianta et al., (2003) adalah model konseptual yang perlu dibangun dan bersifat terbuka untuk dikaji dengan variabel-variabel yang termasuk dalam empat komponen relasi guru siswa untuk kemudian membentuk sebuah model baru yang fit (Pianta et al., 2003). Penelitian tentang Religiusitas sejauh ini masih sangat terbatas digunakan untuk dikaji pengaruhnya terhadap relasi guru siswa meskipun beberapa penelitian tentang religiusitas menunjukkan pengaruhnya terhadap aspek-aspek sosial seseorang seperti relasi sosial, agresi, dan kompetensi sosial (Jang et al., 2018; Olufadi, 2017; Purwono et al., 2018). Berdasarkan hal tersebut dapat ditambahkan religiusitas dalam model relasi guru siswa dengan asumsi saat seorang guru mulai mengoperasionalkan aspek-aspek religiusitas, guru tersebut akan mulai membawakan dirinya untuk lebih dekat pada siswa dan menjauhi konflik dengan siswa sebagai bagian dari menerapkan nilai-nilai ibadah. Konteks penelitian sekolah Muhammadiyah yang merupakan lembaga pendidikan yang berlandaskan keagamaan Islam memiliki kaitan yang erat dengan konsep

religiusitas seseorang. Karena itu diperlukan penelitian untuk membuktikan pengaruh religiusitas ini terhadap relasi guru siswa.

- 2) Penelitian tentang relasi guru siswa dengan persepsi guru yang dilihat dari iklim sekolah masih terbatas. Padahal konteks guru di sekolah Muhammadiyah berada pada suatu konteks organisasi sekolah yang secara struktural terdiri dari rekan sejawat, kepala sekolah, dan majelis pendidikan dasar dan menengah yang mengelola sekolah Muhammadiyah ada kemungkinan berpengaruh terhadap relasi guru siswa menurut persepsi guru (Lowenstein et al., 2015). Karena itu, diperlukan suatu penelitian yang bertujuan untuk menjawab apakah iklim sekolah berpengaruh terhadap relasi guru siswa menurut persepsi guru.
- 3) Penelitian ini mengkaji relasi guru siswa atas dasar persepsi guru karena masih terbatasnya penelitian tentang relasi guru siswa dengan menggunakan persepsi guru dan kebanyakan menggunakan persepsi siswa. Padahal disampaikan oleh Pianta et al (2003) bahwa relasi guru siswa merupakan suatu hubungan yang bersifat diadik atau timbal balik antara guru dengan siswa. Karena itu penelitian relasi guru siswa perlu dilakukan secara berimbang tidak hanya pada siswa saja namun juga pada guru. Hal ini juga dipertegas teory Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* bahwa guru memiliki peran penting dalam relasi guru siswa (Langford, 2005).
- 4) Penelitian ini menggunakan *effortful control* sebagai mediator pengaruh antara iklim sekolah dengan religiusitas terhadap relasi guru siswa dikarenakan adanya peran *effortful control* sebagai mediator sebagaimana dibuktikan oleh beberapa peneliti (Diaz et al., 2015; Purwono et al., 2018). Di sisi lain, sebagai guru sekolah dasar dituntut untuk memiliki *effortful control* yang baik agar bisa melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik dengan baik, dimana *effortful*

control ini merupakan salah satu value yang perlu dimiliki seorang guru di sekolah Muhammadiyah.

- 5) Penelitian ini menggunakan konteks sekolah dasar Muhammadiyah dikarenakan Muhammadiyah memiliki sekolah swasta terbesar di Indonesia yang berjumlah 10.381 lembaga pendidikan dengan jumlah sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sejumlah 2.604 unit sedangkan sekitar 20 persennya berada di Jawa Timur (Marnati, 2015). Fokus penelitian di sekolah dasar dikarenakan sekolah dasar memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan seorang anak sebagaimana disebutkan oleh Marsiglia, et al. (2011) bahwa perilaku bermasalah pada anak di tingkat SMP akan lebih bisa dikendalikan jika intervensi sudah diberikan mulai sejak sekolah dasar. Namun, persoalan rendahnya kualitas relasi guru siswa justru ditemukan di rentang pendidikan dasar.
- 6) Penelitian mengenai pengembangan model relasi guru siswa ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih rinci dan akurat mengenai faktor-faktor personal dan eksternal yang berpengaruh terhadap relasi guru siswa pada guru sekolah dasar Muhammadiyah. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar pengembangan program pelatihan guru untuk meningkatkan relasi guru siswa yang bisa mengarah pada peningkatan prestasi akademik dan penguatan karakter siswa.

1.3. Rumusan Masalah

Penelitian ini berusaha menjawab permasalahan penelitian seperti yang meliputi permasalahan umum dan permasalahan khusus seperti berikut ini:

1.3.1 Permasalahan umum

Apakah korelasi antara relasi guru siswa dengan iklim sekolah dan religiusitas melalui *effortful control* sebagai mediator merupakan model hubungan antarvariabel yang fit?

1.3.2 Permasalahan khusus

Adapun secara khusus, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah iklim sekolah berpengaruh terhadap relasi guru siswa guru sekolah dasar Muhammadiyah?
2. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap relasi guru siswa pada guru sekolah dasar Muhammadiyah?
3. Apakah *Effortful Control* berpengaruh terhadap relasi guru siswa pada guru sekolah dasar Muhammadiyah?
4. Apakah iklim sekolah berpengaruh terhadap *Effortful Control* guru sekolah dasar Muhammadiyah?
5. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap *Effortful Control*?
6. Apakah iklim sekolah berpengaruh terhadap relasi guru siswa pada guru sekolah dasar dengan *effortful control* sebagai mediator?
7. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap relasi guru siswa pada guru sekolah dasar dengan *effortful control* sebagai mediator?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model yang menjelaskan mengenai relasi guru siswa pada guru sekolah dasar Muhammadiyah yang dipengaruhi oleh iklim sekolah, religiusitas, dan *Effortful Control* sebagai mediator.

1.4.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh iklim sekolah terhadap relasi guru siswa pada guru sekolah dasar Muhammadiyah.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh religiusitas terhadap relasi guru siswa pada guru sekolah dasar Muhammadiyah.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Effortful Control* terhadap relasi guru siswa guru sekolah dasar Muhammadiyah.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh iklim sekolah terhadap *effortful control* pada guru sekolah dasar Muhammadiyah
5. Menguji dan menganalisis pengaruh religiusitas terhadap *Effortful Control*.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh iklim sekolah terhadap relasi guru siswa pada guru sekolah dasar dengan *effortful control* sebagai mediator.
7. Menguji dan menganalisis pengaruh religiusitas terhadap relasi guru siswa pada guru sekolah dasar dengan *effortful control* sebagai mediator.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sebagai berikut :

1. Menjadi landasan konseptual dan wacana teoritik dalam psikologi pendidikan terkait relasi guru siswa pada guru sekolah dasar dengan menggunakan *effortful control* sebagai mediator, iklim sekolah, dan religiusitas sebagai prediktor.
2. Menambahkan skala pengukuran yang sudah diadaptasikan untuk penelitian-penelitian relasi guru siswa di Indonesia dari perspektif guru yaitu skala relasi guru siswa, skala *effortful control*, skala iklim sekolah, dan skala religiusitas.
3. Menjadi dasar teoritik membuat modul pelatihan guru untuk mewujudkan relasi guru siswa yang positif, yaitu yang dekat, minim konflik, dan minim ketergantungan terhadap siswa sehingga bisa memberikan dampak positif tidak hanya kepada siswa tetapi juga pada guru sendiri.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti secara praktis untuk mempertahankan, meningkatkan, serta mengembangkan relasi guru siswa khususnya bagi:

1. Guru sekolah dasar

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru untuk mempertahankan dan meningkatkan relasi dengan siswa yang positif mengingat pentingnya variabel ini untuk meningkatkan efikasi diri, kesukaan siswa terhadap sekolah, prestasi akademik, dan mengurangi perilaku melanggar aturan pada siswa. Selain itu, guru yang menerapkan relasi guru

siswa secara positif cenderung memiliki kebahagiaan yang baik. Penerapan relasi guru siswa yang positif oleh guru di sekolah dasar akan memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah dasar.

2. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi sekolah dasar dalam hal ini adalah kepala sekolah untuk mengembangkan relasi guru siswa di kalangan guru agar sekolah dasar di Indonesia bisa menghasilkan lulusan yang memiliki karakter dengan diterapkannya relasi guru siswa yang positif oleh guru terhadap siswanya.

3. Pemerintah

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menjadi masukan kepada pemangku kebijakan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa perlunya meningkatkan relasi guru siswa yang positif pada guru di sekolah dasar sebagai penyokong utama dalam program penguatan pendidikan karakter di sekolah, khususnya sekolah dasar. Implementasinya adalah pada pemberian porsi yang lebih banyak dalam setiap pelatihan atau pendidikan guru terkait materi tentang relasi guru siswa sehingga target penguatan pendidikan karakter bisa lebih optimal untuk diraih.

4. Persyarikatan Muhammadiyah

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menjadi masukan kepada pemangku kebijakan di Persyarikatan Muhammadiyah bahwa perlunya meningkatkan relasi guru siswa yang positif pada guru di sekolah dasar sebagai penyokong utama dalam program penguatan pendidikan karakter di sekolah/madrasah Muhammadiyah, khususnya sekolah dasar Muhammadiyah. Implementasinya adalah pada pemberian porsi yang lebih banyak dalam setiap

pelatihan atau pendidikan guru terkait materi tentang relasi guru siswa sehingga target penguatan pendidikan karakter bisa lebih optimal untuk diraih.